

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Selama dua dekade terakhir ini, telah terakumulasi evidensi yang meyakinkan bahwa jika anak tidak mencapai kompetensi sosial minimum hingga sekitar usia enam tahun, besar kemungkinan mereka akan menghadapi masalah pada masa dewasanya dalam hal-hal tertentu (Ladd, 2000; Parker & Asher, 1987 – dalam McClellan & Katz, 2001). Sejumlah penelitian akhir-akhir ini (Hartup & Moore, 1990; Kinsey, 2000; Ladd & Profilet, 1996; McClellan & Kinsey, 1999; Parker & Asher, 1987; Rogoff, 1990 - dalam McClellan & Katz, 2001) menunjukkan bahwa adaptasi sosial dan emosional anak jangka panjang, perkembangan akademik dan kognitifnya, dan kehidupannya sebagai seorang warga negara diperkuat oleh: seringnya dia memiliki kesempatan untuk memperkuat kompetensinya selama masa kanak-kanaknya.

Hubungan antarteman sebaya (*peer relationships*), sebagai satu aspek penting dari perwujudan kompetensi sosial, sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif anak (Piaget, 1932 dalam Oden, 1987; Hartup, 1992). Lebih jauh Hartup berpendapat bahwa hubungan antarteman sebaya juga berkontribusi terhadap keefektifan fungsi individu sebagai orang dewasa. Dia berpendapat bahwa prediktor terbaik bagi kemampuan adaptasi

seorang anak pada masa dewasanya bukan nilai pelajaran sekolahnya, dan bukan perilakunya di dalam kelasnya saat ini, melainkan kualitas hubungan sosialnya dengan anak-anak lain. Anak yang tidak disukai oleh banyak anak lain, yang agresif dan mengganggu, yang tidak dapat memelihara hubungan baik dengan anak-anak lain, dan yang tidak dapat menempatkan dirinya di dalam budaya teman sebaya (peer culture) sangat beresiko untuk menghadapi masalah. Masalah yang mungkin dihadapinya banyak, termasuk kesehatan mental yang buruk, putus sekolah, prestasi belajar yang rendah, dan masalah-masalah sekolah lainnya, serta riwayat pekerjaan yang buruk (Katz & McClellan, 2001). Dengan membina dan mempertahankan berbagai jenis hubungan teman sebaya dan pengalaman sosial, terutama melalui konflik teman sebaya (peer conflict), anak memperoleh pengetahuan tentang dirinya sendiri versus orang lain, serta belajar berbagai keterampilan interaksi sosial (Oden, 1987).

Melalui serangkaian interaksi sosial, anak dapat mengembangkan hubungan pertemanan menjadi persahabatan. Esensi persahabatan itu adalah hubungan timbal-balik dan komitmen antara dua individu atau lebih yang memandang satu dengan lainnya sebagai setara atau hampir setara.

Bagaimanakah dengan anak penyandang ketunanetraan yang hidup di dalam lingkungan komunitas anak awas? Apakah mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman sebaya? Apakah mereka dapat membina persahabatan dengan sebayanya yang awas atas dasar kesetaraan?

Orang yang tunanetra sering sekali digambarkan sebagai tak berdaya, tidak mandiri dan menyedihkan, sehingga terbentuk persepsi purbasangka (prejudice) di kalangan masyarakat awas bahwa orang tunanetra itu patut dikasihani, selalu butuh perlindungan dan bantuan. Dodds (1993) mengemukakan bahwa persepsi negatif tentang ketunanetraan tersebut sering sengaja dipertahankan dan diperkuat oleh badan-badan amal demi menggugah hati banyak orang untuk berderma. Hal yang serupa sangat sering kita jumpai di dalam masyarakat kita, di mana pencari derma berkeliling dari rumah ke rumah dengan mengatasnamakan tunanetra. Citra tunanetra yang digambarkan oleh para pencari derma tersebut bahkan diperkuat oleh pemandangan yang sering dijumpai di banyak pusat keramaian di mana orang tunanetra yang tidak berkesempatan memperoleh pendidikan, rehabilitasi atau latihan yang sesuai dengan kebutuhannya terpaksa harus menggantungkan dirinya pada belas kasihan orang lain. Sangat jarang orang awas bertemu dengan model peran tunanetra yang positif dalam wujud orang tunanetra yang kompeten dan mandiri. Di samping itu, media, seni rupa, literatur dan drama lebih sering menampilkan citra ketunanetraan yang negatif, yang cenderung menonjolkan stigma daripada menawarkan aspirasi positif kepada mereka yang pada suatu saat berkemungkinan untuk kehilangan penglihatannya (Lee & Loverage, 1987), menimbulkan rasa sedih pada pemirsanya atau pembacanya, serta membuat orang awas merasa superior dan beruntung bahwa mereka tidak seperti yang digambarkan itu (Dodds, 1993). Dodds juga mengamati bahwa banyak media menggambarkan kebutaan sebagai hukuman yang patut diterima oleh

penyandangnyanya atas kejahatan yang dilakukannya. Gambaran seperti ini mengundang pemirsanya untuk memposisikan diri pada pandangan moral tertentu terhadap sang korban; satu pandangan di mana rasa kasihan merupakan satu-satunya respon yang tepat bagi mereka yang mempunyai rasa belas kasihan, dan perasaan kebenaran dan keadilan bagi mereka yang tidak mampu menunjukkan rasa belas kasihan.

Sama merusaknya dengan gambaran negatif mengenai ketunanetraan adalah gambaran positif yang tidak realistis di mana orang tunanetra dilukiskan sebagai "super-hero", yang dipandang sebagai orang yang memiliki daya yang mengagumkan, baik fisik maupun mental (ingat misalnya "Si Buta dari Gua Hantu").

Akhir-akhir ini sering juga muncul pemberitaan tentang orang tunanetra dengan prestasi tinggi, misalnya mereka yang dapat mengoperasikan komputer dengan baik, atau berhasil meraih gelar akademik yang prestisius, atau berhasil dalam karir profesionalnya. Masyarakat sering memandang pencapaian seperti ini sebagai "langka tetapi nyata", sesuatu yang mengagumkan. Dodds berpendapat bahwa pemberitaan seperti ini tidak berhasil mengubah stereotipe negatif tentang ketunanetraan, karena di balik kekaguman itu tersirat pikiran bahwa orang tunanetra pada umumnya tidak dapat atau tidak seharusnya demikian, sehingga bila masyarakat melihat contoh orang tunanetra melanggar ekspektasi negatif tersebut, itu hanya dipandang sebagai kasus kekecualian.

Dengan kata lain, ekspektasi masyarakat terhadap orang tunanetra tetap rendah.

Sikap negatif terhadap orang tunanetra tersebut sangat mungkin juga dimiliki oleh anak-anak. Skjerten (1999) bahkan mengamati bahwa anak-anak generasi baru memperoleh persepsi dari keluarganya bahwa anak tunanetra tidak dapat diperlakukan sebagai teman bermain ataupun sahabat.

Di pihak lain, kesulitan hubungan sosial antara anak tunanetra dan anak awas itu juga mungkin disebabkan oleh kesulitan akibat ketunanetraannya sendiri. Lowenfeld (Kingsley, 1999) menyatakan bahwa ketunanetraan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius pada perkembangan fungsi kognitif anak, yaitu: (1) dalam sebaran dan jenis pengalamannya; (2) dalam kemampuannya untuk bergerak di dalam lingkungannya; dan (3) dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya.

Anak tunanetra bawaan (*congenitally blind*) tidak dapat memperoleh pola perilaku atas dasar peniruan secara visual. Bagi anak awas, peniruan visual memberikan banyak kesempatan belajar secara sosial - seperti postur tubuh yang normal pada saat berjalan, cara bermain, berbagai gerakan ekspresi serta cara melaksanakan berbagai keterampilan kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, dengan intervensi yang tepat dari orang dewasa,

keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat diminimalkan, dan temannya yang awas dapat belajar untuk mengakomodasi keterbatasan-keterbatasan tersebut sehingga interaksi sosial yang positif dapat terjalin di antara anak-anak yang berbeda status penglihatannya itu (Beadles et al., 2000; Jindal-Snape et al., 1998).

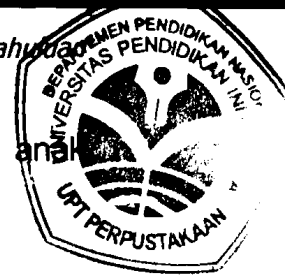
Penelitian ini akan berusaha mengungkapkan apakah di kalangan anak-anak tunanetra siswa SD SLB/A NEGERI Bandung, yang tinggal bersama orang tuanya di dalam komunitas anak awas, intervensi yang tepat itu telah diterapkan? Apakah hubungan pertemanan yang sehat terjadi antara anak tunanetra dan anak awas? Kesulitan apa yang mereka hadapi? Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memvalidasi atau memperkaya disiplin ilmu pendidikan luar biasa dan ilmu bimbingan dan konseling sehingga dapat diaplikasikan secara lebih berhasil guna.

## **1.2. Identifikasi Masalah, Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Sebagaimana dipaparkan di atas, Interaksi sosial antarteman sebaya memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak dan berimplikasi pada kehidupannya pada masa dewasanya. Hubungan pertemanan tersebut, terutama hubungan persahabatan, terwujud atas dasar kesetaraan, kesamaan minat, saling pemahaman, kesetiaan, dan kepercayaan. Sebagaimana anak pada umumnya, anak yang tunanetra pun membutuhkan

hubungan pertemanan. Akan tetapi, sikap masyarakat terhadap orang tunanetra cenderung negatif: ketunanetraan sering diparalelkan dengan inferioritas, dan sikap seperti ini kemungkinan juga terdapat di kalangan anak-anak, mungkin mempengaruhi persepsi orang tua tentang anaknya yang tunanetra sehingga mungkin pula berdampak pada cara orang tua membina hubungan sosial antara anaknya yang tunanetra itu dengan teman-teman sebayanya yang awas. Apakah dengan demikian anak tunanetra yang hidup di dalam komunitas anak awas akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan sosial dengan sebayanya sehingga akan terhambat pula perkembangan kompetensi sosialnya? Pertanyaan inilah yang akan dicoba dijawab melalui penelitian ini. Penelitian difokuskan pada kegiatan bermain yang merupakan salah satu bentuk interaksi utama antarteman sebaya di kalangan anak-anak. Agar data yang diperoleh dapat mengungkap permasalahan perkembangan kompetensi sosial anak tunanetra secara komprehensif dan dapat menawarkan alternatif pemecahannya, pertanyaan tersebut dielaborasi menjadi empat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimanakah peranan orang tua dalam membina hubungan sosial antara anaknya yang tunanetra dengan sebayanya yang awas?
- 1.2.2. Bagaimanakah hubungan sosial antara anak tunanetra itu dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya?
- 1.2.3. Bagaimanakah profil kompetensi sosial anak tunanetra itu saat ini?
- 1.2.4. Bagaimanakah program bimbingan dan konseling yang operasional dan



sesuai untuk membantu perkembangan kompetensi sosial anak tunanetra?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap masalah-masalah yang dihadapi anak tunanetra dalam mengembangkan kompetensi sosialnya, khususnya yang terkait dengan hubungan sosialnya dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya, yang hasilnya diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar perumusan program bimbingan dan konseling untuk membantu perkembangan kompetensi sosial anak tunanetra. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1. Mendeskripsikan peranan orang tua dalam membina hubungan sosial anaknya yang tunanetra dengan sebayanya yang awas untuk menemukan aspek-aspek yang mungkin memerlukan intervensi bimbingan dan konseling agar orang tua dapat berperan lebih baik dalam membantu perkembangan kompetensi sosial anaknya yang tunanetra;
- 1.3.2. Mendeskripsikan hubungan sosial antara anak tunanetra dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya untuk menemukan faktor-faktor yang mungkin memerlukan intervensi bimbingan dan konseling guna memperlancar interaksi sosial antara anak tunanetra dan sebayanya yang awas untuk membantu mengoptimalkan perkembangan



kompetensi sosialnya;

- 1.3.3. Mendeskripsikan profil kompetensi sosial anak tunanetra untuk mengidentifikasi aspek-aspek kompetensi sosialnya yang memerlukan intervensi bimbingan dan konseling yang lebih intensif;
- 1.3.4. Merumuskan program bimbingan dan konseling yang operasional dan sesuai untuk membantu perkembangan kompetensi sosial anak tunanetra – yang merupakan produk dari penelitian ini.

#### **1.4. Signifikansi dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mengkaji anak tunanetra yang tidak dipisahkan dari lingkungan sosialnya sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang kehidupan sosial anak tunanetra dalam konteks sosial yang sesungguhnya. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk membantu orang tua, guru, konselor serta pemerhati pendidikan luar biasa pada umumnya untuk benar-benar memahami kebutuhan khusus anak tunanetra sehingga, pada gilirannya, anak dapat memperoleh layanan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhannya untuk menjadi orang dewasa anggota masyarakat yang produktif dan kontributif. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru dan para pembuat kebijakan pendidikan dalam implementasi program pendidikan inklusif, yang sedang mulai dikembangkan, agar dapat merumuskan program pendidikan individualisasi (*individualized educational programme*) yang lebih



memperhatikan kebutuhan sosial anak tunanetra dalam lingkungan sekolah reguler.

## 1.5. Asumsi

Penelitian ini didasari oleh asumsi-asumsi sebagai berikut:

- 1.5.1. Dengan kehilangan indera penglihatan sebagai saluran informasi yang sangat penting guna memfasilitasi interaksi sosial, anak yang tunanetra memiliki kebutuhan khusus untuk dapat melaksanakan tugas perkembangan sosialnya secara efektif.
- 1.5.2. Anak yang tunanetra adalah bagian yang integral dari lingkungan sosialnya, yang memiliki hak dan kebutuhan yang sama untuk berhubungan secara sosial dengan anak-anak awas di dalam lingkungan sosialnya tersebut guna mengembangkan kompetensi sosialnya.
- 1.5.3. Orang tua akan dapat berperan lebih baik dalam membantu perkembangan kompetensi sosial anaknya yang tunanetra apabila mereka memiliki persepsi yang tepat tentang anak itu dan memahami cara yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.
- 1.5.4. Dengan strategi layanan bimbingan dan konseling yang tepat, yang menempatkan anak tunanetra sebagai bagian yang integral dari sistem lingkungannya, dan melibatkan seluruh unsur sistem tersebut - termasuk orang tuanya serta teman-teman sebayanya yang awas - sebagai target

layanan bimbingan dan konseling bersama-sama dengan anak tunanetra itu, maka layanan tersebut akan lebih efektif dalam membantu perkembangan kompetensi sosial anak itu.

## 1.6. Latar dan Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah anak tunanetra siswa kelas tiga SD SLB/A NEGERI Bandung yang pulang hari dan tinggal bersama orang tuanya. Pemilihan kelompok subyek ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

Pertama, anak-anak ini seharusnya memiliki banyak sekali kesempatan untuk melakukan interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya yang awas, dan orang tuanya seyogyanya berperan besar dalam pembinaan perkembangan kompetensi sosialnya, sehingga mereka dapat diduga merupakan sumber informasi yang kaya mengenai topik penelitian ini.

Kedua, kelas tiga SLB/A NEGERI Bandung merupakan kelas dengan jumlah siswa terbanyak (sepuluh orang), yang sebagian besar di antaranya (delapan orang) pulang hari dan tinggal bersama orang tuanya. (Siswa SLB/A NEGERI Bandung pada umumnya tinggal di asrama Wyata Guna, asrama khusus bagi anak-anak tunanetra). Akan tetapi, hasil investigasi pendahuluan menunjukkan bahwa empat dari delapan subyek yang pulang hari tersebut memiliki kesulitan tambahan (tiga orang menyandang gangguan perkembangan [*developmental impairment*] dan satu orang menyandang gangguan

pendengaran di samping ketunanetraan). Oleh karena itu, sesuai dengan definisi ketunanetraan yang dipergunakan di dalam penelitian ini, hanya empat orang yang dapat dilibatkan sebagai subyek penelitian.

Ketiga, pemilihan kelas tiga SD ini juga didasari pertimbangan bahwa mereka sudah memiliki kemampuan yang memadai untuk mengekspresikan pendapat dan pengalamannya secara verbal dengan cukup baik dalam setting wawancara.

Wawancara dilaksanakan di sekolah dan di rumah tempat tinggal subyek (sesuai dengan waktu luang yang tersedia), tetapi semua item wawancara diarahkan pada lingkungan rumah dan sekitarnya sebagai latarnya. Informasi tambahan (jika diperlukan) juga diperoleh melalui wawancara telepon.

## 1.7. Definisi Peristilahan

Di bawah ini adalah sejumlah istilah yang secara konsisten dipergunakan di dalam tesis ini. Agar penggunaannya secara operasional sesuai dengan fokus penelitian ini, penulis mendefinisikan peristilahan tersebut sebagai berikut.

**Kompetensi Sosial.** Yang dimaksud dengan kompetensi sosial (*social competence*) pada anak adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungannya, yang ditunjukkan dengan kemampuannya untuk mempersepsi orang lain secara tepat, asertif, responsif, berempati, memiliki rasa humor, ramah kepada teman sebaya dan santun kepada orang dewasa.

**Anak.** Yang dimaksud dengan “anak” adalah yang oleh Havighurst diklasifikasikan sebagai *infancy*, *childhood*, dan *middle childhood*, yaitu masa perkembangan dari usia 0 hingga 12 tahun (Neely, 1982).

**Anak Tunanetra.** Anak tunanetra adalah anak yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak cukup baik untuk memungkinkannya membaca tulisan biasa berukuran 12 point meskipun dibantu dengan lensa korektif, dan tidak menyandang kecacatan lain. Definisi ini menyiratkan bahwa, untuk kebutuhan pendidikannya, berdasarkan tingkat sisa penglihatannya, terdapat dua klasifikasi besar anak tunanetra, yaitu anak tunanetra pembaca Braille dan anak tunanetra pembaca tulisan besar (*large print*). Berdasarkan asesmen dengan Snellen Chart, anak tunanetra pembaca Braille memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 3/60, sedangkan pembaca tulisan besar - yang oleh WHO diklasifikasikan sebagai *low vision* (Mason, 1999) - memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 6/18 tetapi lebih baik atau sama dengan 3/60. Akan tetapi, karena kadang-kadang dijumpai kasus *low vision* yang berkesulitan membaca tulisan besar secara efisien sehingga lebih menyukai membaca Braille, klasifikasi lain yang dapat dipergunakan adalah anak penyandang ketunanetraan berat dan anak penyandang ketunanetraan ringan.

**Teman Sebaya.** Teman sebaya adalah sahabat (*best friends*), teman bergaul (*social friends*), atau teman dalam kegiatan tertentu (*activity partners*), yang seusia atau satu tahun lebih muda atau lebih tua.

**Hubungan Teman Sebaya.** Hubungan teman sebaya adalah interaksi interpersonal antara dua teman sebaya atau lebih dalam konteks sosial.

**Bimbingan.** Bimbingan merupakan bagian dari upaya pendidikan yang dimaksudkan untuk membantu individu mengembangkan seluruh kemampuan dan kapasitasnya secara optimal dengan memberinya kesempatan dan menunjukkan kepadanya cara yang tepat untuk itu, sehingga dia mampu menetapkan tujuan terbaik dalam pengembangan dirinya untuk menjadi warga masyarakat yang mandiri, produktif dan kontributif.

**Konseling.** Konseling merupakan teknik utama bimbingan yang dilakukan melalui proses interaksi personal antara seorang konselor dan seorang klien, yang bertujuan untuk membantu klien memahami dirinya dan lingkungannya secara tepat sehingga dia benar-benar memahami masalah yang sedang dihadapinya dan mampu mengambil keputusan terbaik untuk mengatasi masalahnya itu, mampu menetapkan tujuan yang sesuai dengan keadaan diri dan lingkungannya, serta memahami cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.

